

Ia Memberikan Para Nabi Kepada Kita

PELAJARAN
EMPAT

DINAMIKA PERJANJIAN



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org

© 2012 Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Prinsip-Prinsip Ideal Dalam Perjanjian	1
A. Struktur-Struktur Perjanjian	2
B. Pelayanan Kenabian	6
III. Penghakiman Perjanjian.....	7
A. Jenis-Jenis Penghakiman	7
1. Penghakiman melalui Alam	8
2. Penghakiman melalui Peperangan	8
B. Proses Penghakiman	9
1. Kesabaran Ilahi	10
2. Hukuman yang Semakin Keras	10
3. Klimaks yang Spesifik	11
IV. Berkat-Berkat Perjanjian	12
A. Jenis-jenis Berkat	13
1. Berkat melalui Alam	13
2. Berkat melalui Peperangan	14
B. Proses Pemberian Berkat	15
1. Anugerah	15
2. Derajat yang Bervariasi	15
3. Klimaks	16
V. Kesimpulan.....	18

Ia Memberikan Para Nabi Kepada Kita

Pelajaran Empat Dinamika Perjanjian

INTRODUKSI

Pernahkah Anda memperhatikan bahwa relasi antar manusia memiliki suka dukanya? Persahabatan kadang-kadang bisa dinikmati, dan kadang-kadang tidak. Kadang-kadang persahabatan itu dapat diandalkan, dan kadang-kadang tidak. Kita telah melihat di dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya bahwa para nabi Perjanjian Lama adalah duta-duta perjanjian Allah dengan umat-Nya. Dan untuk memahami tugas sebagai duta ini, kita harus mengerti bahwa para nabi menyadari relasi di antara Israel dan Allah juga memiliki suka dukanya.

Kami telah memberi judul bagi pelajaran ini, “Dinamika Perjanjian”. Di dalam pelajaran ini, kita akan menelusuri tiga topik yang berbeda: Pertama, kita akan menyelidiki prinsip-prinsip yang ideal dalam perjanjian. Kedua, kita akan meneliti penghakiman perjanjian — bagaimanakah para nabi melayani atas nama Allah ketika umat itu berada di bawah penghakiman ilahi? Dan kemudian yang ketiga, kita akan melihat berkat-berkat perjanjian — bagaimanakah para nabi berbicara tentang berkat-berkat yang Allah tawarkan kepada umat-Nya? Pemahaman tentang dinamika kehidupan perjanjian ini akan membantu kita untuk memahami nubuat Perjanjian Lama serta bagaimana menerapkannya kepada gereja dan dunia pada masa kini. Apa sajakah prinsip-prinsip dasar yang ideal bagi kehidupan perjanjian dengan Yahweh?

PRINSIP-PRINSIP IDEAL DALAM PERJANJIAN

Pernahkah Anda hadir dalam sebuah acara pernikahan dan mendengar segala kata-kata indah yang diucapkan oleh mempelai pria dan wanita kepada satu sama lain? “Untuk saling menerima dan tetap saling mengasihi, dalam keadaan sakit maupun sehat, dalam keadaan kaya maupun miskin.” Akan janggal bukan jika kita mendengar mempelai pria dan mempelai wanita memulai pernikahan mereka dengan mengucapkan janji-janji yang kurang ideal? Dapatkah Anda membayangkan mendengar sang pria berkata kepada sang wanita, “Aku menerima engkau menjadi istriku, tetapi akan sulit bagiku untuk tetap mengasihimu apabila engkau sakit.” Atau bisakah Anda membayangkan sang wanita berkata kepada mempelai pria, “Aku akan menerima engkau menjadi suamiku, tetapi jangan coba-coba membuat kita jatuh miskin!” Kita akan bertanya-tanya ada apa dengan pasangan yang berbicara seperti itu pada hari pernikahan mereka, karena kita mengharapkan awal pernikahan yang berfokus pada prinsip-prinsip yang ideal. Itu adalah awal dari suatu relasi. Itulah saat ketika segala sesuatu ada dalam keadaan yang

seharusnya. Kita semua berharap agar pasangan itu akan mengingat segala sesuatu yang telah mereka ucapkan kepada satu sama lain ketika relasi mereka masih ideal.

Nabi-nabi Perjanjian Lama mengetahui bahwa hal seperti ini juga berlaku pada relasi antara Allah dan umat-Nya. Mereka paham bahwa ada prinsip-prinsip ideal tertentu di dalam relasi perjanjian di antara Allah dan Israel. Untuk memahami relasi yang ideal ini, kita harus memperhatikan dua hal: pertama, struktur-struktur perjanjian yang mendasar dan ideal; kedua, pelayanan-pelayanan kenabian, atau bagaimana para nabi mengandalkan struktur-struktur perjanjian ini.

STRUKTUR-STRUKTUR PERJANJIAN

Dalam pelajaran-pelajaran terdahulu, kita telah melihat bahwa Perjanjian Lama menggambarkan perjanjian Yahweh dengan Israel seakan-akan hal itu dipolakan mengikuti pakta-pakta tuan-hamba (*Suzerain-Vassal Treaties*) Timur Dekat Kuno. Pada zaman Perjanjian Lama, para raja yang agung akan membuat pakta atau perjanjian dengan bangsa-bangsa yang lebih kecil, dan Alkitab mengatakan bahwa Yahweh mengikat perjanjian yang seperti itu dengan bangsa Israel. Ketika para raja pertama kali mengikat pakta perjanjian dengan bangsa-bangsa bawahannya, mereka mulai dengan menyatakan prinsip-prinsip ideal tertentu yang membentuk struktur dasar dari kesepakatan-kesepakatan politik mereka.

Paling sedikit ada dua komponen yang selalu muncul di dalam pakta tuan-hamba itu. Pertama, pakta Timur Dekat Kuno selalu menegaskan kemurahan dan kebaikan sang raja kepada para hambanya. Pakta itu mengumumkan nama dari raja yang agung itu dan memulai dengan catatan historis yang mendaftarkan satu per satu hal-hal yang luar biasa yang telah dilakukan oleh sang raja bagi rakyatnya. Pakta-pakta selalu didasarkan pada kebaikan sang raja, dan tema tentang kebaikan dari sang raja ini juga berlaku untuk prinsip ideal Alkitab tentang perjanjian. Pusat dari setiap perjanjian ilahi di dalam Alkitab adalah kebaikan Allah kepada umat-Nya.

Ada elemen lain di dalam prinsip-prinsip ideal yang tidak boleh kita lupakan, yaitu elemen tanggung jawab manusia. Seperti halnya di dalam setiap pakta tuan-hamba di dunia kuno menuntut kesetiaan dari para bawahan sang raja, demikian pula setiap perjanjian di dalam Perjanjian Lama juga menuntut kesetiaan dari umat Allah. Kita harus selalu ingat bahwa respons kesetiaan selalu merupakan suatu respons, yaitu respons kepada kebaikan ilahi — manusia tidak memperoleh status mereka di hadapan Allah karena usaha pribadi mereka. Allah mengikat perjanjian-perjanjian-Nya dengan umat-Nya berdasarkan anugerah-Nya. Namun, tanpa pengecualian, prinsip-prinsip ideal perjanjian selalu meliputi tanggung jawab manusia — persyaratan untuk hidup dengan setia di hadapan Allah.

Saat ini, kita perlu memikirkan bagaimana setiap elemen yang ideal ini menjadi bagian dari setiap perjanjian dalam Perjanjian Lama. Seperti yang telah kita lihat dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya, nabi-nabi Perjanjian Lama memahami bahwa Allah telah mengadakan lima relasi perjanjian. Ia menegakkan perjanjian-perjanjian-Nya dengan segala bangsa di bumi melalui Adam dan Nuh. Kemudian ia memanggil Israel untuk memiliki suatu relasi yang khusus melalui perjanjian-perjanjian dengan Abraham,

Musa, dan Daud, dan juga melalui perjanjian yang baru di masa depan pada masa-masa setelah pemuangan.

Coba pikirkan perjanjian dengan Adam. Di zaman Adam, kebaikan dan kemurahan Allah diperlihatkan di dalam cara Ia menciptakan seluruh alam semesta untuk umat manusia. Ia mengambil ciptaan yang tidak dapat dihuni dan kacau-balau, lalu membentuknya menjadi suatu taman yang sangat indah untuk menjadi tempat kediaman manusia. Seperti yang kita baca di dalam Kejadian 1:2:

Bumi belum berbentuk dan kosong, gelap gulita menutupi samudera raya dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air (Kejadian 1:2).

Kemudian Allah membuat taman firdaus untuk gambar-Nya dan menempatkan Adam dan Hawa di dalam firdaus itu. Belas kasihan ini merupakan dasar bagi Allah untuk mengikat perjanjian dengan orang tua pertama kita, yaitu Adam dan Hawa. Pada saat yang sama, tanggung jawab manusia juga dituntut di dalam prinsip ideal dari perjanjian dengan Adam. Allah menempatkan Adam di Taman Eden yang indah, tetapi Ia langsung memberikan beberapa persyaratan perjanjian yang serius. Dalam Kejadian 2:16-17, kita membaca kata-kata ini:

“Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati” (Kejadian 2:16-17).

Bahkan di Firdaus, prinsip ideal perjanjian bukan saja mencakup kebaikan dan kemurahan Allah, tetapi juga tanggung jawab umat manusia.

Hal yang sama juga berlaku dalam perjanjian dengan Nuh. Di satu sisi, Allah dengan penuh belas kasihan menyelamatkan Nuh dan keluarganya dari air bah global. Seperti yang dinyatakan oleh Kejadian 6:7-8:

Berfirmanlah TUHAN: “Aku akan menghapuskan manusia yang telah Kuciptakan itu dari muka bumi.” ... Tetapi Nuh mendapat kasih karunia di mata TUHAN (Kejadian 6:7-8).

Perjanjian dengan Nuh didasarkan pada belas kasihan ilahi yang tidak selayaknya diterima oleh manusia. Sekalipun demikian, perjanjian yang Allah adakan dengan Nuh menggabungkan kemurahan dan kebaikan ilahi dengan tanggung jawab manusia. Ketika Nuh keluar dari bahtera setelah air bah surut, Allah memberikan sejumlah persyaratan perjanjian yang eksplisit. Di dalam Kejadian 9:7, Allah juga mengingatkan Nuh tentang tanggung jawab manusia yang mendasar:

Beranakcuculah dan bertambah banyak, sehingga tak terbilang jumlahmu di atas bumi, ya, bertambah banyaklah di atasnya (Kejadian 9:7).

Baik belas kasihan ilahi maupun tanggung jawab manusia muncul di dalam perjanjian dengan Nuh.

Sekarang mari kita beralih sejenak kepada perjanjian-perjanjian khusus yang Allah adakan dengan bangsa Israel. Ingatlah bahwa perjanjian yang pertama dengan Israel adalah perjanjian melalui sang bapa leluhur, Abraham. Anugerah Allah muncul dalam perjanjian ini karena Allah telah memilih satu keluarga ini untuk diberkati melebihi semua keluarga lain di bumi. Allah menyatakan belas kasihan-Nya yang sangat besar kepada Abraham ketika Ia berkata demikian kepadanya dalam Kejadian 12:2-3:

Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat (Kejadian 12:2-3).

Sekali lagi, anugerah ilahi merupakan elemen sentral di dalam prinsip ideal perjanjian. Namun demikian, tanggung jawab manusia juga adalah bagian penting dari prinsip ideal dalam perjanjian Abraham. Tanggung jawab sang bapa leluhur menjadi fokus di dalam banyak peristiwa. Misalnya, di dalam Kejadian 17:1-2, Allah berfirman:

“Akulah Allah yang Mahakuasa, hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela. Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau, dan Aku akan membuat engkau sangat banyak” (Kejadian 17:1-2).

Perjanjian Abraham mencakup tanggung jawab manusia.

Bila menyangkut perjanjian Allah dengan Musa, banyak orang Kristen pada masa kini memiliki kesan yang keliru. Mereka meyakini bahwa perjanjian ini dipusatkan pada perbuatan, padahal itu tidak benar. Kita dapat melihat hal ini secara gamblang di dalam fakta bahwa Sepuluh Perintah Allah dimulai dengan prolog historis yang sama seperti prolog-prolog dalam pakta tuan-hamba Timur Dekat Kuno. Sebelum perintah itu diberikan, dalam Keluaran 20:2 kita membaca kata-kata ini:

Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan (Keluaran 20:2).

Allah menuntut umat-Nya untuk menaati-Nya, tetapi berdasarkan tindakan belas kasihan-Nya dalam membawa mereka keluar dari tanah Mesir. Tentunya, sisi lain dari tanggung jawab manusia juga muncul di dalam perjanjian dengan Musa. Keluaran 19:5 menyampaikan kata-kata ini kepada Israel:

Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi

harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa (Keluaran 19:5).

Anugerah ilahi dipasangkan dengan tanggung jawab manusia di dalam tahapan ideal dari perjanjian dengan Musa.

Perjanjian kerajaan dengan Daud juga berpusat pada kemurahan dan kebaikan ilahi. Allah berfirman kepada Daud demikian di dalam 2 Samuel 7:8:

Akulah yang mengambil engkau dari padang, ketika menggiring kambing domba, untuk menjadi raja atas umat-Ku Israel (2 Samuel 7:8).

Allah memilih keluarga Daud sebagai dinasti permanen atas umat-Nya karena kasih, bukan karena jasa tertentu yang Ia lihat di dalam diri Daud. Dinasti Daud diteguhkan karena Allah berbelas kasihan kepadanya. Di saat yang sama, Allah menggabungkan pertunjukan anugerah kepada Daud ini dengan tuntutan kesetiaan. Perhatikan bagaimana tuntutan-tuntutan kesetiaan itu dinyatakan di dalam Mazmur 89:31-33:

Jika anak-anaknya [Daud] meninggalkan Taurat-Ku, dan mereka tidak hidup menurut hukum-Ku, jika ketetapan-Ku mereka langgar dan tidak berpegang pada perintah-perintah-Ku, maka Aku akan membalas pelanggaran mereka dengan gada, dan kesalahan mereka dengan pukulan-pukulan (Mazmur 89:31-33).

Allah menuntut anak-anak Daud untuk setia kepada-Nya sebagai pengakuan atas anugerah yang telah Ia nyatakan kepada mereka.

Kedua sisi dari prinsip ideal perjanjian juga muncul di dalam perjanjian yang baru, yang menurut nubuat para nabi, akan datang melalui sang Mesias. Rasul Paulus secara lugas menyampaikannya di dalam Efesus 2:8-9:

Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri (Efesus 2:8-9).

Anugerah adalah dasar dari perjanjian di dalam Kristus. Akan tetapi, perhatikan kata-kata yang mengikutinya dalam ayat 10:

Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya (Efesus 2:10).

Prinsip ideal dari perjanjian yang baru juga mencakup tanggung jawab manusia untuk melakukan pekerjaan baik.

Di sini, kita perlu mengalihkan perhatian kita kepada topik kita yang kedua: bagaimana para nabi mengandalkan struktur-struktur perjanjian ini.

PELAYANAN KENABIAN

Di satu sisi, para nabi secara konstan mengingatkan umat Allah akan belas kasihan yang telah ditunjukkan oleh Yahweh kepada mereka. Namun, pada saat yang sama, para nabi Perjanjian Lama banyak memusatkan perhatian mereka kepada tanggung jawab manusia dalam perjanjian itu. Mereka dipanggil oleh Allah untuk mendatangi umat itu dan mengingatkan mereka kepada tuntutan untuk melayani dengan setia. Kita harus selalu ingat bahwa para nabi mengetahui, ada orang yang percaya maupun yang tidak percaya di dalam komunitas Israel yang kelihatan. Dan karena alasan inilah, mereka memperlakukan tanggung jawab manusia di dalam perjanjian sebagai dasar ujian atau pembuktian. Respons manusia terhadap stipulasi perjanjian menunjukkan natur yang sejati dari hati mereka.

Di satu sisi, orang-orang yang tidak percaya di dalam komunitas yang kelihatan itu menunjukkan bahwa mereka sesungguhnya tidak memiliki iman yang menyelamatkan, sebab mereka menghindari dari tanggung jawab perjanjian mereka. Mereka gagal untuk percaya kepada Yahweh untuk memperoleh keselamatan, dan mereka menolak untuk menyatakan kesetiaan mereka kepada-Nya. Orang-orang yang secara terang-terangan melanggar perjanjian ini akan menanggung penghakiman Allah. Di sisi lain, ujian bagi tanggung jawab manusia juga mengidentifikasi mereka yang sungguh-sungguh berada di dalam komunitas perjanjian yang tidak kelihatan. Mereka ini adalah orang-orang yang telah ditebus secara kekal. Mereka telah mempraktikkan iman yang menyelamatkan, yaitu iman kepada Yahweh, dan mereka sedang menuju kepada kehidupan yang kekal. Namun, faktanya adalah para nabi sering kali menantang orang-orang ini untuk membuktikan iman mereka, sama seperti yang dilakukan oleh Perjanjian Baru. Perhatikan kata-kata dari Wahyu 2:7:

Siapa yang bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat: Barangsiapa menang, dia akan Kuberi makan dari pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus Allah (Wahyu 2:7).

Tema semacam ini, bahwa kita harus menaati Tuhan untuk membuktikan bahwa kita memang benar-benar memiliki iman yang menyelamatkan, merupakan tema yang juga mengalir di seluruh kitab nabi-nabi.

Kita harus berhati-hati di sini untuk tidak berpikir bahwa para nabi itu adalah kaum legalis hanya karena mereka menekankan tanggung jawab manusia. Realitasnya adalah para nabi mengerti bahwa anugerah Allah ada di balik setiap tindakan ketaatan dan kesetiaan. Kita juga mengetahui hal ini dari seluruh pengajaran Alkitab, bahwa setiap kali manusia setia kepada Tuhan, itu terjadi karena Roh Tuhan bekerja dalam hati mereka. Namun, pada saat yang sama Alkitab juga secara konstan mengingatkan kita pada tanggung jawab kita untuk taat. Karena para nabi mengetahui bahwa anugerah Allah

ada di balik setiap ketaatan yang aktif, mereka tidak segan-segan untuk memanggil umat Allah untuk menyatakan ketaatan dan kesetiaan.

Sejauh ini, di dalam penyelidikan kita tentang dinamika perjanjian-perjanjian, kita telah melihat dua sisi dari prinsip ideal perjanjian. Sekarang, kita perlu mengalihkan perhatian kita kepada topik kedua kita, penghakiman perjanjian. Apa sajakah dinamika kehidupan perjanjian ketika umat Allah meninggalkan pelayanan kepada Tuhan?

PENGHAKIMAN PERJANJIAN

Ada banyak bentuk pemerintahan manusia di seluruh dunia. Namun, ada satu hal yang bersifat umum di dalam setiap pemerintahan manusia: semuanya menyadari bahwa rakyat di negara mereka tidak akan menaati semua hukum mereka, dan karena itu mereka menetapkan suatu sistem untuk kejahatan dan hukuman. Hal yang sama berlaku dalam perjanjian Allah dengan Israel. Ia tahu bahwa umat-Nya adalah orang-orang berdosa. Ia tahu bahwa mereka akan memberontak terhadap Dia, dan karena itu Ia juga menetapkan suatu sistem penghakiman terhadap umat-Nya. Para nabi memainkan peran yang sangat penting di dalam sistem penghakiman ini. Mereka adalah utusan-utusan perjanjian. Mereka mengingatkan tentang kejahatan-kejahatan itu, dan juga memberi peringatan tentang hukuman yang akan Allah jatuhkan kepada umat-Nya jika mereka melanggar perjanjian-Nya. Untuk memahami bagaimana para nabi berfungsi sebagai utusan penghakiman, kita perlu memahami dua elemen dari penghakiman perjanjian yang Allah laksanakan terhadap umat-Nya. Pertama, kita akan mempelajari jenis-jenis penghakiman yang diumumkan oleh para nabi; dan kedua, kita akan menelusuri proses yang akan diikuti oleh penghakiman-penghakiman ini. Mari kita perhatikan terlebih dahulu jenis-jenis penghakiman yang menjadi ancaman yang disampaikan oleh para nabi Perjanjian Lama kepada mereka yang terang-terangan melanggar perjanjian mereka dengan Yahweh.

JENIS-JENIS PENGHAKIMAN

Sangatlah penting untuk menyadari bahwa nabi-nabi Perjanjian Lama tidak menciptakan jenis-jenis penghakiman yang menjadi ancaman. Sebaliknya, mereka mengandalkan Alkitab Perjanjian Lama untuk menemukan daftar atau katalog dari berbagai macam penghakiman yang sepatutnya diterima oleh umat Allah. Kosakata para nabi menyatakan bahwa mereka sering bergantung pada nas-nas yang berasal dari kitab-kitab Musa. Ada lima nas utama yang membimbing para nabi ketika mereka menjelaskan jenis-jenis penghakiman yang akan menimpa umat Allah: Ulangan 4:25-28, Ulangan 28:15-68, Ulangan 29:16-29, Ulangan 32:15-43, dan akhirnya Imamat 26:14-39 memberikan informasi kepada para nabi saat mereka bermaksud untuk memahami jenis-jenis penghakiman yang akan Allah lakukan terhadap umat-Nya. Ada begitu banyak materi di dalam nas-nas ini sehingga sulit untuk merangkum apa yang dikatakannya. Akan tetapi, kita bisa mengatakan bahwa Musa menulis nas-nas tersebut untuk menunjukkan kepada bangsa itu bahwa ada dua kategori dasar bagi penghakiman perjanjian.

Penghakiman melalui Alam

Jenis pertama dari penghakiman perjanjian adalah bahwa Allah akan menanggapi dosa yang terus-menerus dilakukan dengan penghakiman melalui alam. Allah mengancam akan berhenti memberkati tatanan alam, sehingga dunia akan menjadi sangat tidak bersahabat bagi umat Allah. Ingatlah bahwa Allah membawa Israel ke tanah yang berlimpah dengan susu dan madu. Tatanan alam di Tanah Perjanjian akan menjadi berkat yang luar biasa besar bagi umat Allah. Akan tetapi, para nabi memperingatkan bahwa ketika Israel memberontak, Ia akan menghapuskan berkat itu sebagai penghakiman. Seperti apakah penghakiman melalui alam yang akan dialami oleh komunitas perjanjian yang kelihatan itu? Ulangan 4, 28, 29, dan 32, seperti juga Imam 26 mendaftarkan sedikitnya enam tipe utama dari penghakiman melalui alam bagi umat Allah. Pertama, pasal-pasal dalam kitab-kitab Musa ini memberi tahu kita bahwa Allah sewaktu-waktu akan mengirimkan kekeringan ke tanah Israel. Kekeringan ini akan membuat tanah begitu tandus, sehingga umat itu akan luar biasa menderita, dan akan ada wabah penyakit. Kelaparan juga akan melanda, sehingga umat itu tidak akan memiliki makanan ketika mereka terang-terangan memberontak terhadap Tuhan. Dan penyakit juga akan menimpa mereka --- mereka akan mengalami demam, bisul, tumor, dan tula. Binatang-binatang buas akan mengancam nyawa manusia dan akan terjadi penurunan populasi. Kemandulan dan kematian yang prematur akan hampir memunahkan populasi hewan dan manusia di Tanah Perjanjian.

Para nabi menyebutkan berbagai macam penghakiman perjanjian ini berulang kali. Mereka sering memperingatkan bahwa Allah akan menimpakan bencana alam untuk mengacaukan kehidupan di Tanah Perjanjian. Misalnya, dengarlah apa yang Hagai katakan dalam Hagai 1:9-11:

Oleh karena rumah-Ku yang tetap menjadi reruntuhan, sedang kamu masing-masing sibuk dengan urusan rumahnya sendiri. Itulah sebabnya langit menahan embunnya dan bumi menahan hasilnya, dan Aku memanggil kekeringan datang ke atas negeri, ke atas gunung-gunung, ke atas gandum, ke atas anggur, ke atas minyak, ke atas segala yang dihasilkan tanah, ke atas manusia dan hewan dan ke atas segala hasil usaha (Hagai 1:9-11).

Allah sering mengutus nabi-nabi-Nya untuk mengumumkan bahwa penghakiman akan terjadi di dalam tatanan alam.

Penghakiman melalui Peperangan

Selain penghakiman melalui alam, kita juga mendapati bahwa para nabi mengumumkan penghakiman melalui peperangan. Perang sering menyebabkan hal-hal yang mengerikan di alam seperti kelaparan dan penyakit, tetapi Allah juga berbicara

tentang mengirimkan musuh-musuh yang memerangi umat-Nya sebagai suatu bentuk penghakiman perjanjian. Sejumlah motif peperangan muncul di dalam kitab-kitab Musa. Di dalam Ulangan 4, 28, 29, 32, dan Imamat 26, kita menemukan setidaknya lima kategori utama penghakiman melalui peperangan. Pertama, umat Allah akan menderita kekalahan. Mereka tidak akan mampu menangkal serangan-serangan dari para musuh mereka. Kedua, kota-kota mereka akan dikepung. Kota-kota itu akan dikepung oleh musuh, dan para penduduknya akan menderita. Kemudian tanah itu akan diduduki oleh musuh. Musuh-musuh umat Allah akan memasuki Tanah Perjanjian dan mengambil alih kekuasaan. Kematian dan kebinasaan merupakan satu lagi kutuk perjanjian melalui peperangan, karena banyak umat Allah yang akan mati di tangan musuh-musuh mereka. Dan akhirnya, kutuk yang terburuk – Allah berkata bahwa umat-Nya akan ditawan dan diserakkan di antara bangsa-bangsa lain di dalam pembuangan.

Berulang kali para nabi tidak hanya memperingatkan bahwa umat Allah akan dikalahkan oleh para musuh mereka, tetapi para nabi juga memperingatkan bahwa pembuangan dari tanah itu akan terjadi. Misalnya, nabi Mikha memberi peringatan bahwa banyak orang Yehuda yang akan dibuang dari Tanah Perjanjian. Di dalam Mikha 1:16, kita bisa membaca kata-kata ini tentang pembuangan:

Cukurlah dan gundulkanlah kepalamu, karena anak-anak kesayanganmu! Jadikanlah kepalamu gundul seperti gundulnya burung bangkai, sebab dari padamu mereka akan masuk pembuangan (Mikha 1:16).

Ancaman penghakiman dan peperangan semacam ini muncul di sepanjang kitab-kitab nabi-nabi Perjanjian Lama.

Jadi kita melihat bahwa nabi-nabi Perjanjian Lama mengumumkan dua tipe dasar dari penghakiman perjanjian: bencana alam dan peperangan. Sekarang marilah kita perhatikan proses yang menurut Allah akan diikuti-Nya ketika Ia menerapkan jenis-jenis penghakiman ini kepada umat-Nya.

PROSES PENGHAKIMAN

Proses penghakiman apa sajakah yang akan terjadi menurut para nabi? Para nabi belajar tentang proses penghakiman perjanjian terutama dari Imamat 26:14-39. Di dalam nas ini, Musa menggambarkan penghakiman sebagai sesuatu yang terjadi di dalam suatu periode yang panjang dan mengikuti suatu pola yang spesifik. Ketika kita mempelajari nas ini, kita akan memperoleh setidaknya tiga prinsip yang mengatur bagaimana penghakiman-penghakiman ini akan dilaksanakan. Allah akan menunjukkan kesabaran-Nya, tetapi penghakiman itu akan menjadi semakin keras, dan akan ada suatu klimaks yang spesifik dari penghakiman-penghakiman ini. Marilah kita berpikir terlebih dahulu tentang kesabaran ilahi.

Kesabaran Ilahi

Imamat 26:14-39 menegaskan bahwa Allah menyatakan kesabaran yang luar biasa kepada umat-Nya ketika mereka berdosa. Allah menyadari bahwa umat-Nya akan memberontak dan bahwa mereka akan menjadi degil, menolak untuk bertobat. Jadi di dalam nas ini, Musa menyatakan bahwa Allah akan sangat sabar terhadap umat-Nya. Imamat pasal 26 dibagi dalam lima bagian utama: ayat 14-17, 18-20, 21-22, 23-26, dan 27-39. Setiap segmen tersebut diawali dengan Allah yang berkata demikian, “Tetapi jikalau kamu tidak mendengarkan Daku ...” dan Ia kemudian akan melanjutkan dengan mengatakan apa yang akan Ia lakukan terhadap mereka dalam penghakiman. Pengulangan dari “Tetapi jikalau kamu tidak mendengarkan Daku ...” menunjukkan bahwa Allah ingin bersabar terhadap umat-Nya dengan memberikan kepada mereka banyak kesempatan untuk bertobat.

Salah satu gambaran yang paling lugas tentang kesabaran Allah muncul di dalam nubuat Perjanjian Lama. Nabi Yoel berbicara tentang kesabaran Allah dalam Yoel 2, ketika ia memanggil umat itu untuk bertobat. Di dalam Yoel 2:13, ia berkata demikian kepada Israel:

... berbaliklah kepada TUHAN, Allahmu, sebab Ia pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia, dan Ia menyesal karena hukuman-Nya (Yoel 2:13).

Para nabi sangat percaya kepada penghakiman perjanjian, tetapi mereka juga percaya bahwa Yahweh sangat sabar terhadap umat-Nya.

Prinsip pertama dari penghakiman perjanjian di dalam Imamat 26 adalah bahwa Allah akan bersabar. Namun, juga ada prinsip kedua — penghakiman perjanjian Allah akan menjadi semakin keras.

Penghakiman yang Semakin Keras

Sama seperti lima segmen di dalam Imamat 26 memberi tahu kita bahwa Allah itu sabar, kelima segmen ini juga memberi tahu kita bahwa Allah akan memberikan penghakiman yang lebih berat. Dalam ayat-ayat 18, 21, 24 dan 28, Allah memberikan peringatan kepada umat-Nya demikian: jika mereka terus memberontak terhadap Dia, maka Ia akan membuat penghakiman itu menjadi tujuh kali lebih keras.

Dimensi ini dalam Imamat 26 memberi tahu kita bahwa penghakiman perjanjian terjadi dengan derajat yang berbeda. Kadang-kadang para nabi memperingatkan tentang penghakiman-penghakiman yang relatif ringan, dan kemudian mereka memperingatkan tentang datangnya penghakiman-penghakiman yang lebih berat. Sebagai contoh, kita membaca tentang salah satu penghakiman yang ringan di dalam kitab Yesaya 38:1:

“Beginilah firman TUHAN: Sampaikanlah pesan terakhir kepada keluargamu, sebab engkau akan mati, tidak akan sembuh lagi” (Yesaya 38:1).

Saya yakin, Hizkia sendiri menganggap ini sebagai penghakiman perjanjian yang berat terhadap dia, tetapi dalam konteks seluruh bangsa, hal ini agak ringan—hanya satu orang yang harus menanggung penghakiman Allah. Namun, di sisi lain, setelah Hizkia tidak mau menundukkan dirinya kepada Yahweh, bahkan setelah dia dilepaskan secara ajaib dari serangan Asyur, Yesaya memberinya suatu penghakiman yang jauh lebih keras. Ia mengumumkan bahwa pada suatu hari kelak, bangsa Babel akan menaklukkan seluruh bangsa Yehuda. Di dalam Yesaya 39:6, kita membaca kata-kata berikut:

Sesungguhnya, suatu masa akan datang, bahwa segala yang ada dalam istanamu ... akan diangkut ke Babel. Tidak ada barang yang akan ditinggalkan (Yesaya 39:6).

Pernyataan ini jauh lebih keras daripada ancaman terhadap Hizkia mengenai kesehatan pribadinya. Ini merupakan ancaman yang ditujukan kepada seluruh bangsa. Dan banyak nabi akan mengikuti pola yang sama ini. Mereka akan berbicara tentang penghakiman yang semakin keras.

Kita tidak hanya mendapati bahwa Allah akan mendatangkan penghakiman perjanjian-Nya dengan penuh kesabaran dan bahwa penghakiman-Nya itu akan menjadi semakin keras, tetapi kita juga menjumpai prinsip ketiga: klimaks dari penghakiman adalah pembuangan dari tanah itu.

Klimaks yang Spesifik

Bagian terakhir dari Imamat 26-27-39 memperingatkan bahwa penghakiman terburuk yang akan menimpa umat Allah adalah kehancuran total di negeri itu dan pembuangan dari Tanah Perjanjian. Perhatikan cara Musa menyatakannya di dalam Imamat 26:33:

Tetapi kamu akan Kuserakkan di antara bangsa-bangsa lain dan Aku akan menghunus pedang di belakang kamu, dan tanahmu akan menjadi tempat tandus dan kota-kotamu akan menjadi reruntuhan (Imamat 26:33).

Di dalam benak orang percaya Perjanjian Lama, sulit untuk membayangkan hal yang lebih buruk daripada hal ini. Allah telah membawa Israel ke Tanah Perjanjian, tanah yang dipenuhi dengan susu dan madu, dan kini para nabi mengumumkan bahwa mereka akan dibuang dari tanah itu. Pada saat kita membaca sebagian besar kitab nabi-nabi dalam Alkitab, Allah telah berulang kali memperingatkan bahwa Ia akan mengusir umat-Nya keluar dari negeri itu. Jadi kita menemukan bahwa para nabi mengumumkan bahwa pembuangan akan segera terjadi. Misalnya, di dalam Amos 5:26-27, kita membaca kata-kata berikut:

Kamu akan mengangkat Sakut, rajamu, dan Kewan, dewa bintangmu, patung-patungmu yang telah kamu buat bagimu itu, dan Aku akan membawa kamu ke pembuangan (Amos 5:26-27).

Walaupun Musa telah menyampaikan ancaman tentang pembuangan dengan sangat jelas di dalam Imamat 26 dan sejumlah nas lain, umat Israel masih merasa sulit untuk mempercayainya. Hal populer yang dipercaya adalah bahwa Allah tidak akan pernah sepenuhnya mengusir umat-Nya—paling tidak Yerusalem akan tetap utuh. Umat itu telah lupa bahwa perjanjian mereka dengan Yahweh juga mencakup tanggung jawab manusia, dan inilah sebabnya bahkan di tahun-tahun terakhir dari keamanan Yerusalem, Yeremia harus mengumumkan bahwa kehancuran kota itu dan Bait Allah akan segera terjadi. Di dalam Yeremia 7: 13-15, kita membaca kata-kata ini:

Maka sekarang, oleh karena kamu telah melakukan segala perbuatan itu juga, demikianlah firman TUHAN, dan oleh karena kamu tidak mau mendengarkan, sekalipun Aku berbicara kepadamu terus menerus, dan kamu tidak mau menjawab, sekalipun Aku berseru kepadamu, karena itulah kepada rumah, yang atasnya nama-Ku diserukan dan yang kamu andalkan itu, dan kepada tempat yang telah Kuberikan kepadamu dan kepada nenek moyangmu itu, akan Kulakukan seperti yang telah Kulakukan kepada Silo; Aku akan melemparkan kamu dari hadapan-Ku, seperti semua saudaramu, yakni seluruh keturunan Efraim, telah Kulemparkan (Yeremia 7:13-15).

Allah itu penuh anugerah dan penyabar serta baik kepada umat-Nya; Dia lambat untuk marah, tetapi kemarahan-Nya dapat tersulut. Jadi, kita mendapati bahwa Allah yang memang menghakimi umat-Nya, tetapi Ia menghakimi umat-Nya dengan kesabaran dan kebaikan.

Sejauh ini dalam pelajaran tentang dinamika perjanjian, kita telah melihat prinsip ideal dari perjanjian dan penghakiman perjanjian. Sekarang kita akan membahas elemen ketiga dalam pembahasan kita: berkat-berkat perjanjian. Bagaimanakah Allah mencurahkan berkat-berkat-Nya kepada umat-Nya?

BERKAT-BERKAT PERJANJIAN

Pernahkah Anda berteman dengan seseorang yang tidak bersedia melepaskan Anda? Mungkin Anda sudah pindah ke tempat yang jauh, tetapi surat-suratnya terus berdatangan, bahkan setelah Anda lupa untuk membalasnya, atau telepon berdering dan ternyata sahabat setia Anda kembali menelepon? Memang baik jika kita mempunyai seorang sahabat yang seperti itu, yang tetap setia kepada Anda di sepanjang sejarah. Itu jugalah yang terjadi pada Yahweh dan hubungan-Nya dengan Israel. Para nabi tahu

bahwa Allah akan menghakimi umat-Nya secara keras, tetapi mereka juga tahu dan mengumumkan bahwa Yahweh tidak akan pernah melepaskan umat perjanjian-Nya.

Untuk menelusuri sisi kehidupan perjanjian ini, kita perlu mempertimbangkan dua hal, persis seperti yang kita lakukan di dalam menelusuri penghakiman. Pertama, kita akan melihat jenis-jenis berkat perjanjian, dan kemudian kita akan memperhatikan proses pemberian berkat perjanjian.

JENIS-JENIS BERKAT

Berkat diberikan kepada umat Allah ketika mereka berusaha untuk setia kepada-Nya. Tentu saja, Allah tidak menuntut umat-Nya untuk menjadi sempurna, tetapi Ia menuntut mereka untuk mencari Dia dengan tulus, dan tidak memberontak kepada-Nya. Ketika umat perjanjian setia dalam hal-hal ini, Allah akan memberkati mereka secara melimpah.

Berkat melalui Alam

Kategori pertama dari berkat adalah berkat melalui alam. Sebagaimana Musa berbicara tentang penghakiman melalui alam, ia juga berbicara tentang berkat yang akan diberikan di ranah alam. Musa menyatakan kepada Israel bahwa Allah menawarkan berkat-berkat alam yang luar biasa jika mereka melayani Dia dengan setia. Motif seperti ini setidaknya muncul dalam empat cara di dalam Ulangan 4, 28, 30, dan Imamat 26. Pertama, Musa berbicara tentang kelimpahan hasil bumi. Ladang-ladang akan dipenuhi dengan hasil panen apabila umat itu setia kepada Tuhan mereka. Ia juga berbicara tentang ternak yang subur. Ternak itu akan berkembang biak dalam jumlah besar jika umat itu setia melayani Tuhan. Kesehatan dan kemakmuran akan diberikan kepada umat Allah. Mereka akan menikmati kesehatan dan kesejahteraan secara umum, dan selain itu, populasi mereka juga akan bertambah. Jumlah orang Israel akan bertambah sehingga mereka akan memenuhi Tanah Perjanjian.

Pengumuman tentang berkat-berkat melalui alam seharusnya tidak mengejutkan kita. Ketika Allah pertama kali menciptakan manusia, Ia menempatkan kita di dalam sebuah firdaus—Taman Eden. Namun, kemudian Allah mengusir kita karena dosa. Ketika umat perjanjian Allah setia kepada-Nya, Ia berjanji akan memberikan kepada mereka berkat-berkat, yaitu berkat-berkat melalui alam, agar mereka bisa mengalami berbagai macam hal yang telah Allah persiapkan untuk dinikmati oleh umat manusia sejak semula. Nabi-nabi Perjanjian Lama berbicara tentang berkat-berkat berupa kelimpahan di dalam alam dengan banyak cara. Perhatikan satu contohnya. Di dalam Yoel 2:22-23, kita membaca:

Jangan takut, hai binatang-binatang di padang, sebab tanah gembalaan di padang gurun menghijau, pohon menghasilkan buahnya, pohon ara dan pohon anggur memberi kekayaannya. Hai bani Sion, bersorak-soraklah dan bersukacitalah karena TUHAN,

Allahmu! Sebab telah diberikan-Nya kepadamu hujan pada awal musim dengan adilnya (Yoel 2:22-23).

Dengan cara serupa, Zakharia menubuatkan bahwa umat di zamannya akan melihat berkat-berkat Allah ketika mereka menaati Tuhan. Zakharia 8:12 mengatakan:

Maka pohon anggur akan memberi buahnya dan tanah akan memberi hasilnya dan langit akan memberi air embunnya (Zakharia 8:12).

Berkat melalui Peperangan

Sekalipun tipe pertama dari berkat perjanjian berfokus pada kelimpahan di dalam alam, kategori utama yang kedua juga muncul berulang kali di dalam kitab nabi-nabi, dan maksudnya adalah berkat melalui peperangan. Sama seperti umat perjanjian mengalami kekalahan dalam perang ketika mereka mengalami penghukuman Allah, mereka juga mengalami kemenangan dan perdamaian ketika mereka mengalami berkat-berkat perjanjian. Motif ini muncul setidaknya dalam empat cara di dalam Ulangan 4, 28, 30, dan Imamat 26. Pertama, Musa memberi tahu umat Allah bahwa mereka akan mengalahkan musuh-musuh mereka. Namun, melampaui hal ini, peperangan akan berakhir; perseteruan dengan bangsa-bangsa akan berhenti, dan akan ada pemulihan dari kehancuran. Dan tentu saja, akan ada kepulangan kembali dari tawanan yang telah dibawa dari Tanah Perjanjian.

Nabi-nabi Perjanjian Lama sering berbicara tentang berkat-berkat melalui peperangan semacam ini. Dengarkan bagaimana Amos menubuatkan masa depan yang cemerlang berupa kesuksesan militer bagi bangsa Israel. Di dalam Amos 9:11-12, ia mengatakan hal-hal ini tentang periode pasca-pembuangan:

“Pada hari itu Aku akan mendirikan kembali pondok Daud yang telah roboh; ... dan akan mendirikan kembali reruntuhannya; Aku akan membangunnya kembali seperti di zaman dahulu kala, supaya mereka menguasai sisa-sisa bangsa Edom dan segala bangsa yang Kusebut milik-Ku” (Amos 9:11-12).

Di dalam dunia yang penuh permusuhan dan kesulitan, nabi Amos mengumumkan bahwa dinasti Daud akan memperoleh kemenangan atas semua musuh yang memusuhi. Dengan cara serupa, Mikha di dalam pasal 4:3 mengumumkan bahwa akan ada perdamaian yang luar biasa sebagai hasil dari kemenangan-kemenangan ini:

... mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak, dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas; bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang (Mikha 4:3).

Jadi kita bisa melihat dari ayat-ayat ini bahwa para nabi mengarahkan diri mereka kepada anugerah dan berkat-berkat Allah. Walaupun ada banyak hal negatif yang harus disampaikan oleh para nabi tentang penghakiman dan tentang dosa, mereka juga mengatakan bahwa pertobatan dan kesetiaan akan menuntun kepada berkat-berkat yang besar melalui alam dan peperangan.

Setelah kita melihat jenis-jenis berkat yang akan Allah berikan kepada umat-Nya, kita juga harus melihat proses pemberian berkat-berkat tersebut.

PROSES PEMBERIAN BERKAT

Sebagaimana ada proses untuk penghakiman, ada juga proses untuk berkat. Setidaknya ada tiga prinsip yang mengatur proses untuk berkat ilahi: pertama, berkat datang melalui anugerah; dan kemudian berkat datang dalam derajat yang beragam; dan bahwa ada klimaks dari berkat-berkat Allah.

Anugerah

Terlalu sering orang Kristen masa kini mempunyai kesan yang keliru bahwa di dalam Perjanjian Lama, manusia dengan usaha mereka sendiri bisa mendapatkan keselamatan mereka atau kebenaran mereka sendiri di hadapan Allah. Namun, hal itu sama sekali tidak benar. Para nabi tidak menawarkan jalan keselamatan kepada para pria dan para wanita melalui perbuatan. Mereka memanggil umat itu untuk bertobat dan memohon belas kasihan Allah. Di dalam Hosea 14:2-3, kita membaca kata-kata ini:

Bertobatlah, hai Israel, kepada TUHAN, Allahmu, sebab engkau telah tergelincir karena kesalahanmu. Bawalah sertamu kata-kata penyesalan dan bertobatlah kepada TUHAN! Katakanlah kepada-Nya: “Ampunilah segala kesalahan, sehingga kami mendapat yang baik, maka kami akan mempersembahkan pengakuan kami” (Hosea 14:2-3).

Perhatikan bahwa Hosea tidak mengatakan bahwa para pembacanya harus bekerja keras supaya mereka memperoleh berkat-berkat Allah. Sebaliknya, orang Israel yang setia mengetahui bahwa hanya belas kasihan Allah yang akan membawa berkat-berkat. Mereka mencari pengampunan sebagai dasar bagi berkat perjanjian — bukan jasa manusia.

Derajat yang Bervariasi

Prinsip kedua yang mengatur berkat-berkat perjanjian adalah bahwa berkat-berkat itu datang dalam derajat yang bervariasi. Sama seperti penghakiman datang dengan derajat yang berbeda, kita juga dapat berbicara tentang berkat yang lebih besar dan lebih

kecil. Di ujung skala yang lebih rendah, nabi-nabi Perjanjian Lama berbicara tentang kemurahan Allah yang relatif kecil. Misalnya, seperti yang Yesaya katakan kepada Hizkia bahwa ia akan jatuh sakit dan mati, ia juga mengumumkan suatu berkat kecil kepada sang raja ketika ia memberi tahu bahwa Allah akan membiarkan dia tetap hidup. Di dalam Yesaya 38:5, Allah berkata:

Pergilah dan katakanlah kepada Hizkia: Beginilah firman TUHAN, Allah Daud, bapa leluhurmumu: Telah Kudengar doamu dan telah Kulihat air matamu. Sesungguhnya Aku akan memperpanjang hidupmu lima belas tahun lagi (Yesaya 38:5).

Sejumlah besar nubuat berfokus pada berkat-berkat pribadi atau individual semacam ini. Namun, sering kali para nabi juga mengarahkan perhatian kepada berkat-berkat nasional yang besar yang akan Allah berikan kepada umat-Nya. Misalnya, pada tahun 701 sM, tentara Asyur telah menyerang Yehuda dan telah datang langsung ke gerbang-gerbang Yerusalem. Di dalam Yesaya 37:34-35, sang nabi mengumumkan secara jelas bahwa Allah akan melupakan umat itu dari kekalahan besar ini:

“Melalui jalan, dari mana ia datang, ia akan pulang, tetapi ke kota ini ia tidak akan masuk, demikianlah firman TUHAN. Dan Aku akan memagari kota ini untuk menyelamatkannya, oleh karena Aku dan oleh karena Daud, hamba-Ku” (Yesaya 37:34-35).

Ini merupakan berkat yang sangat besar bagi umat Allah, karena keberadaan mereka sedang terancam dan Allah berkata bahwa Ia akan memberikan kepada mereka berkat kemenangan dalam peperangan. Ketika kita membaca kitab nabi-nabi Perjanjian Lama, kita harus selalu menyadari adanya berkat-berkat yang lebih kecil dan lebih besar yang Allah nyatakan kepada umat perjanjian-Nya.

Klimaks

Di samping anugerah ilahi dan derajat berkat, prinsip ketiga yang mengatur berkat perjanjian — adalah klimaks berupa pemulihan terhadap suatu sisa. Nabi-nabi Perjanjian Lama percaya bahwa sehebat apa pun nantinya penghakiman Allah itu, selalu akan ada suatu sisa. Sisa umat ini jumlahnya bisa sangat besar atau bisa juga sangat kecil, tergantung pada bagaimana reaksi umat Allah. Akan tetapi, para nabi selalu percaya bahwa Allah akan memelihara suatu sisa dan akan membangun berdasarkan sisa umat itu. Misalnya, Yeremia berkata bahwa Yerusalem akan sepenuhnya dihancurkan, tetapi di dalam Yeremia 5:18, ia menyakinkan umat itu bahwa ada suatu sisa yang akan bertahan:

“Tetapi pada waktu itupun juga, demikianlah firman TUHAN, Aku tidak akan membuat kamu habis lenyap” (Yeremia 5:18).

Dipeliharanya suatu sisa itu penting, karena melalui sisa umat itulah Allah berjanji untuk mencurahkan berkat terbesar bagi semua umat-Nya.

Kita telah melihat dari Imamat 26 bahwa kutuk perjanjian yang terburuk adalah pembuangan dari tanah itu. Namun, di dalam Imamat 26:40-45, juga di dalam Ulangan 4 dan 30, Allah berjanji bahwa Ia akan memelihara suatu sisa, dan membawa sisa itu kembali ke negeri itu, dan memberkati mereka dengan lebih berlimpah dari sebelumnya. Perhatikan bagaimana Musa menyatakan hal ini dalam Ulangan 30:4-5:

Sekalipun orang-orang yang terhalau dari padamu ada di ujung langit, dari sanapun TUHAN, Allahmu, akan mengumpulkan engkau kembali dan dari sanapun Ia akan mengambil engkau. TUHAN, Allahmu, akan membawa engkau masuk ke negeri yang sudah dimiliki nenek moyangmu, dan engkauupun akan memilikinya pula. Ia akan berbuat baik kepadamu dan membuat engkau banyak melebihi nenek moyangmu (Ulangan 30:4-5).

Tema tentang pemulihan suatu sisa ini muncul di seluruh kitab nabi-nabi. Misalnya, Yeremia mengajarkan bahwa setelah masa pembuangan, Allah akan memberikan berkat-berkat alam yang besar kepada sisa milik-Nya itu. Di dalam Yeremia 23:3, Yeremia menyampaikan kata-kata ini dari Allah:

Dan Aku sendiri akan mengumpulkan sisa-sisa kambing domba-Ku dari segala negeri ke mana Aku menceraiberaikan mereka, dan Aku akan membawa mereka kembali ke padang mereka: mereka akan berkembang biak dan bertambah banyak (Yeremia 23:3).

Dengan cara yang sama, setelah pembuangan sisa itu juga akan menerima berkat yang besar melalui peperangan. Nabi Yoel mengajarkan bahwa ketika umat Allah kembali, sisa ini akan mengalami kemenangan yang besar dan perdamaian yang permanen. Di dalam Yoel 3:9, kita membaca kata-kata ini:

Maklumkanlah hal ini di antara bangsa-bangsa: bersiaplah untuk peperangan, gerakkanlah para pahlawan; suruhlah semua prajurit tampil dan maju! (Yoel 3:9).

Namun, kemudian dalam 3:17, kita membaca tentang kemenangan Israel:

“Maka kamu akan mengetahui bahwa Aku, TUHAN, adalah Allahmu, yang diam di Sion, gunung-Ku yang kudus. Dan Yerusalem akan menjadi kudus, dan orang-orang luar tidak akan melintasinya lagi” (Yoel 3:17).

Yoel berbicara tentang kemenangan besar dalam pertempuran yang akan membuat Israel aman selamanya.

Semua nabi Perjanjian Lama menantikan pemulihan dari sisa umat Allah. Allah berjanji bahwa terlepas dari hukuman terbesar berupa pembuangan, sisa umat itu akan menerima berkat terbesar berupa pemulihan.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kita telah menyelidiki bagaimana para nabi memahami dinamika-dinamika perjanjian dan kita telah melihat tiga topik utama: Pertama, prinsip-prinsip ideal dari kebaikan dan kemurahan ilahi serta tanggung jawab manusia. Dan kita juga telah melihat bagaimana para nabi memperingatkan terhadap penghakiman, dari tingkat individu sampai ke penghakiman akbar berupa pembuangan terhadap bangsa itu. Dan akhirnya, kita juga telah melihat bahwa Allah akan menebus umat-Nya baik dengan cara-cara yang sederhana, dan kemudian melalui suatu sisa, mendatangkan pemulihan yang luar biasa setelah pembuangan. Tema-tema ini, dinamika-dinamika ini, menuntun nabi-nabi Perjanjian Lama di dalam segala perkataan mereka, dan tema-tema ini juga harus menuntun kita ketika kita mempelajari kitab nabi-nabi Perjanjian Lama.